

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya suatu kecenderungan terhadap spesialisasi ilmu pengetahuan ke dalam bidang-bidang tertentu dalam penyelenggaraan pendidikan, mengakibatkan akan terjadinya pengkotak-kotakan pengalaman belajar peserta didik (mahasiswa). Peserta didik (mahasiswa) cenderung untuk mempelajari disiplin ilmu atau spesialisasi yang diminati dan sesuai dengan bakatnya saja. Di sisi lain timbul pula kecenderungan untuk mengkotak-kotakan ranah dalam tujuan pendidikan, seperti cenderung lebih menekankan pada ranah kemampuan intelektual saja atau keterampilan tertentu saja, sementara ranah yang lebih luas berupa pengembangan aspek moral, nilai-nilai, sikap, kematangan sosial dan emosional kurang mendapat perhatian.

Penyelenggaraan pendidikan yang demikian itu memungkinkan bagi peserta didik (mahasiswa) untuk memiliki pandangan yang picik dalam memahami bidang keilmuan dan keahlian yang ditekuninya. Mereka mungkin kurang menghayati "siapa" yang akan menggunakan ilmu pengetahuan dan keahliannya itu, atau untuk "apa" pengetahuan dan keahlian itu bagi kehidupan bermasyarakat. Kedua pernyataan ini mengisyaratkan perlu adanya program pendidikan yang

berupaya untuk membina peserta didik menjadi manusia-manusia yang memiliki kepribadian yang terpadu.

Untuk menjadikan peserta didik agar memiliki kepribadian yang terpadu, maka "Pendidikan tidak hanya menyangkut salah satu aspek kepribadiannya, melainkan yang menyentuh keseseluruhannya, yang merata dan umum: Suatu Pendidikan Umum" (M.I. Soelaeman, 1988:5).

Pendidikan Umum diperlukan bukan semata-mata karena meningkatnya spesialisasi ilmu pengetahuan, melainkan juga karena pertumbuhan dan perkembangan kehidupan masyarakat. Paul L. Dresser dan Margareth F. Lorimer (Chester W. Harris, 1960:571) menyatakan, bahwa Pendidikan Umum (*general education*) lahir disebabkan karena pertumbuhan penduduk, pertumbuhan industrialisasi dan perkembangan dalam komunikasi dan transformasi yang telah menimbulkan pekerjaan dan profesi baru yang menyertai kebutuhan spesialisasinya itu.

Pertumbuhan penduduk dan industrialisasi serta perkembangan komunikasi dan transformasi telah melanda kehidupan masyarakat Indonesia sekarang ini. Untuk mengantisipasi pertumbuhan dan perkembangan tersebut, maka LPTK-LPTK dituntut kehadirannya untuk tampil memelopori dalam menyiapkan sumber daya manusia unggul dan berkualitas (Enggartiaso, 1995:12). Upaya menyiapkan sumber daya manusia unggul dan berkualitas ini harus dimulai dari penyelenggaraan pendidikan yang baik (Mhd. Ansyar, 1995:20).

Suatu langkah yang kiranya dapat dilakukan oleh LPTK dalam rangka mengantisipasi penyiapan tenaga guru dengan kualifikasi pendidik yang mampu melaksanakan tugas kependidikannya kelak tanpa larut dalam spesialisasinya, adalah menyusun perencanaan dan membuat program pendidikan secara komprehensif dan terintegrasi.

Dalam menyusun perencanaan dan membuat program pendidikan yang komprehensif, Phenix (1964:4) menyatakan, perlu adanya kesatuan filsafat kurikulum untuk memberikan pandangan kurikulum (pendidikan umum) dengan menunjukkan pertimbangan-pertimbangan scope, isi dan rangkaian studi yang diderivasi dari konsiderasi fundamental tentang hakekat manusia dan pengetahuan.

Pandangan Phenix tersebut berupaya untuk menyusun program pendidikan yang *balance* antara pengetahuan dan hakekat manusia. Di satu sisi pengetahuan memang penting bagi kehidupan manusia, namun di sisi lain dipandang perlu untuk selalu memperhatikan hakekat manusia itu sendiri.

Dalam upaya mewujudkan keseimbangan antara pengetahuan dan hakekat manusia, maka kurikulum Pendidikan Umum hendaknya mencakup bidang-bidang makna yang meliputi: (1) symbolics, (2) empirics, (3) esthetics, (4) synnoetics, (5) ethics, (6) synoptics (Phenix, 1964:6).

Bidang simboliks berkenaan dengan bahasa, matematika, gerak isyarat (*gesture*), bentuk-bentuk ritual, ritmik,

mitos, seni, sejarah dan sains. Bidang empiris termasuk di dalamnya fisika, ilmu hayat, psikologi dan ilmu sosial. Sedangkan bidang estetis terdiri dari musik, seni visual, puisi, novel, drama dan kesusasteraan. Kemudian bidang synnoetis terdiri dari filsafat, psikologi, kesusasteraan dan agama dalam aspek-aspek yang berhubungan dengan eksistensi disiplin ilmu tersebut. Bidang etika merupakan bidang makna yang lebih menekankan moral dengan mengutamakan kewajiban dari pada fakta dalam bentuk perseptual dan kesadaran dari relasi seperti *moral knowledge*. Selanjutnya bidang synoptis terdiri dari sejarah, agama dan filsafat.

Hampir senada dengan Phenix, Paul L. Dresser dan M.F. Lorimer menyatakan, bahwa lingkup kurikulum Pendidikan Umum meliputi : (1) Communication, mencakup bahasa, menulis, membaca, bercakap-cakap dan mendengar; (2) Social Science, mencakup sosiologi, ilmu politik, ekonomi, antropologi, geografi dan sejarah; (3) Science and Mathematics, mencakup ilmu kealaman, fisika, biologi dan matematika; (4) Humanities, mencakup sejarah, filsafat, agama, musik, melukis, tari dan arsitektur; (5) Personal Adjustment, mencakup sosiologi, fisiologi, psikologi dan filsafat (Chester W. Harris, 1960: 575-576).

Pada dasarnya, isi kedua lingkup kurikulum Pendidikan Umum seperti yang dinyatakan oleh Phenix dan Paul L. Dresser di atas cenderung memiliki kesamaan, yakni bah-

wa lingkup kurikulum Pendidikan Umum dilandasi pada gagasan untuk membantu pengembangan pribadi secara menyeluruh dan terintegrasi. Namun berbeda dalam penekanan dan pengelompokannya. Phenix menekankan pada hakekat Pendidikan Umum, sedangkan Dresser lebih menekankan pada fungsi Pendidikan Umum.

Dalam kurikulum PGSD (1991) yang sekarang masih berlaku untuk mahasiswa semester 3 dan 5 (tahun ajaran 1995/1996), isi kurikulumnya mencakup : (1) MKDU (Pancasila, Agama dan Kewiraan), (2) MKDK (DDK, BK, Psikologi Pendidikan dan Administrasi Pendidikan), (3) MKBS (PMP, BI, Matematika, IPA, IPS, Penjaskes, Pendidikan Kesenian, Pendidikan Keterampilan, Psikologi Perkembangan, SBM, Media Belajar, Evaluasi Pengajaran, Perencanaan Pengajaran, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, dan PPL).

Komponen mata kuliah dasar umum (MKDU) diarahkan untuk mengembangkan sikap dan wawasan yang membentuk nilai-nilai Pancasila dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Pengembangan sikap seperti ini menghendaki suatu pendekatan yang bukan sekedar menyajikan konsep dan fakta, melainkan harus mampu menyentuh perasaan mahasiswa dengan cara menghadapkan dan melibatkan mereka secara aktif ke dalam isyu-isyu yang bermakna dan memadai.

Komponen mata kuliah dasar kependidikan (MKDK) dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan kependidikan para

calon guru sekolah dasar yang akan menjadi landasan bagi pengembangan kemampuan profesional di dalam mengambil dan melaksanakan keputusan pendidikan sejalan dengan perkembangan murid maupun tujuan pendidikan sekolah dasar.

Komponen mata kuliah bidang studi (MKBS) menggambarkan tingkat penguasaan bahan ajaran, dalam arti kemampuan menguasai isi bidang studi maupun dalam seleksi, pengorganisasian dan penyajian yang mampu membelajarkan murid sekolah dasar secara optimal.

Komponen pengalaman lapangan (PPL) merupakan kulminasi program pendidikan guru. Komponen ini menghendaki calon guru (mahasiswa) menampilkan seluruh kecakapannya yang telah dikembangkan melalui berbagai mata kuliah. Pengalaman lapangan menghadapkan calon guru kepada kesempatan untuk menghayati dan melaksanakan keseluruhan tugas profesional dan mengalami kehidupan sekolah dasar secara utuh dan dalam konteks yang bermakna.

Dengan diberikannya komponen-komponen mata kuliah yang terdapat dalam kurikulum PGSD kepada para mahasiswa, maka para lulusannya diharapkan memiliki pribadi yang utuh, seimbang dan menyeluruh. Artinya, seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap mahasiswa, berupa potensi fisik dan psikhis, maupun unsur kognitif, afektif dan psikomotor akan dikembangkan secara proporsional dan integral.

Penyiapan calon guru SD yang dilaksanakan oleh Program D-II PGSD, profil lulusannya telah digariskan dalam Kurikulum D-II PGSD berikut ini.

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara Pancasila
- c. Berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku bagi profesi guru
- d. Mengetahui tujuan pendidikan dasar serta implikasinya bagi proses pendidikan
- e. Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
- f. Mengetahui karakteristik, potensi dan kebutuhan murid SD serta implikasinya bagi proses dan pelayanan pendidikan
- g. Mengetahui prinsip-prinsip belajar dan pemanfaatannya dalam proses belajar mengajar
- h. Mengetahui cara berpikir, teori, generalisasi, konsep, prosedur dan fakta penting yang dapat digunakan untuk menguasai bahan pengajaran
- i. Kompeten dalam mengembangkan tujuan instruksional
- j. Mengetahui kemampuan memilih dan mengembangkan bahan pengajaran
- k. Kemampuan memilih dan mengembangkan strategi mengajar yang sesuai untuk menciptakan proses belajar yang maksimal
- l. Kemampuan memilih, membuat dan menggunakan media pengajaran yang sesuai dengan tujuan, materi dan suasana belajar
- m. Kemampuan memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- n. Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
- o. Mengatur kelas untuk menciptakan suasana dan mengelola interaksi kelas yang memberikan kemudahan belajar
- p. Kemampuan menilai proses dan hasil belajar murid
- q. Membimbing murid yang mengalami kesulitan dalam proses belajar
- r. Membimbing murid yang berbakat khusus
- s. Membina wawasan murid dalam penghargaan terhadap pekerjaan di masyarakat
- t. Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah
- u. Berinteraksi dengan sejawat secara sosial dan profesional
- v. Berinteraksi dengan masyarakat secara profesional
- w. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. (Kurikulum D-II PGSD, 1991:5).

Secara esensial lulusan Program D-II PGSD sejalan

dengan tujuan yang dikehendaki oleh Pendidikan Umum. Menurut Djamaris (Faridah, 1992:19), Pendidikan Umum sebagai pendidikan yang bertujuan membentuk *good citizen* (warga negara yang baik) yang mempunyai kepribadian sesuai dengan falsafah bangsanya. Warga negara yang baik bukan saja cinta tanah air, tetapi juga harus mempunyai wawasan yang luas, aktif dan ikut memecahkan masalah-masalah pembangunan, mempunyai *international understanding*, sehingga mampu ikut memecahkan masalah-masalah baik dalam lingkungan kecil maupun yang lebih luas (Nu'man Sumantri dalam Faridah, 1992:232-236).

Dilihat dari sifatnya, S. Nasution (Faridah, 1992: 19) menyatakan, bahwa pendidikan umum adalah umum bagi semua peserta didik, berkenaan dengan kepribadian secara keseluruhan. Sedangkan dilihat dari sasarannya, Nurid Su-maatmadja (1993) menyatakan, bahwa pendidikan umum merupakan program pendidikan yang diarahkan untuk membentuk manusia utuh menyeluruh yang meliputi manusia yang masih belia sampai manusia yang sudah tua, berlaku umum bagi siapa saja dan di mana saja secara informal, non formal dan formal.

Persoalan yang akan dihadapi adalah bagaimana mengembangkan perilaku mahasiswa calon guru yang menggambarkan kepribadian yang utuh dan menyeluruh serta bagaimana mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara

ra seimbang dan integral pada diri mahasiswa calon guru.

Dalam upaya mengembangkan perilaku yang diharapkan dan memberikan pengalaman yang bermakna melalui kegiatan PPL, maka hubungan antara kepala sekolah dan guru pamong dengan mahasiswa mutlak diperlukan. Hubungan di antara mereka itu akan dipengaruhi oleh bagaimana kepala sekolah dan guru pamong memandang dirinya sendiri, dan bagaimana pandangannya terhadap mahasiswa. Di samping itu kondisi lingkunganpun akan berpengaruh pula pada hubungan yang diciptakan oleh kepala sekolah dan guru pamong.

Pandangan terhadap diri dan orang lain, mengimplikasikan bagaimana memandang manusia pada umumnya. Manusia secara kodrati memiliki potensi kemanusiaan yang meliputi kemampuan merasa, berkehendak, berpikir, berimajinasi, berkreasi, berkarya dan pada taraf kehidupan yang lebih kompleks, manusia memiliki kebutuhan untuk menuju kesempurnaan hidup yang dalam istilah Adler disebut *perfection*, atau Iqbal menyebutnya *Insan Kamil*.

Kemudian yang dimaksud dengan lingkungan adalah bukan sekedar tempat berlangsungnya hubungan sesama manusia, melainkan sebagai proses pembudayaan perilaku yang diharapkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dan pembudayaan makna-makna esensial pada diri mahasiswa. Lingkungan sebagai proses pembudayaan kedua aspek perilaku ini berkenaan dengan penataan lingkungan fisik (material) dan

lingkungan non fisik (psikologis dan sosial).

Penataan lingkungan fisik (material) berkenaan dengan pengaturan sarana dan prasarana yang tersedia. Sedangkan penataan lingkungan non fisik (psikologis dan sosial) berkenaan dengan upaya menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis antar sesama manusia dengan didasari oleh sikap keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan dan kesamaan. Kemampuan menata lingkungan fisik dan non fisik merupakan sarana penunjang untuk menciptakan terjadinya hubungan antara kepala sekolah dan guru pamong dengan mahasiswa PPL.

Apabila dalam berhubungan dengan sesama manusia selalu memperhatikan potensi kemanusiaan dan berlangsung dalam kondisi lingkungan fisik, sosial dan psikologis yang memadai, maka akan terjadi keserasian, keharmonisan dan kepuasan dalam bekerja, yang pada gilirannya mempermudah proses pencapaian tujuan.

Wursanto (1985:26) menyatakan, bahwa adanya saling pengertian, kesadaran dan kepuasan psikologis merupakan dasar dalam hubungan manusiawi. Dengan demikian, hubungan yang bersifat manusiawi berarti mengerti dan menyadari potensi-potensi manusia secara kodrati serta memperlakukannya sesuai dengan sifat-sifat kodrati yang dimiliki oleh manusia.

Dalam konteks Pendidikan Umum, hubungan yang bersi-

fat manusiawi selaras dengan nilai-nilai luhur yang tersirat dalam Pancasila, khususnya sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Manusia dalam berhubungan dengan sesamanya haruslah berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan keberadaban. Dengan kata lain, seseorang tidak dibenarkan melakukan penindasan dan pemerkosaan terhadap hak-hak kemanusiaan, keadilan dan keberadaban. Oleh karena itu dalam hubungan dengan sesama manusia, perilaku dan sikap mereka dalam aktivitas sehari-hari diharapkan tidak bertindak sewenang-wenang, menganggap diri yang paling benar atau merendahkan harkat dan martabat orang lain.

Hubungan dengan sesama manusia dalam konteks Pendidikan Umum diarahkan untuk menjadikan seseorang agar memiliki kehidupan pribadi yang baik, mempunyai hubungan keluarga dan masyarakat yang bahagia (menyenangkan), dan dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta dapat menghadapi masalah-masalah pribadi dan masyarakatnya secara efektif (Paul L. Dressel dan Margaret F. Lorimer dalam Chester W. Harris, 1960:570). Tujuan ini akan tercapai bila telah terjadi penghayatan dan perjumpaan di antara mereka (kepala sekolah, guru pamong dan mahasiswa) tentang peran dan kedudukannya dalam hubungan itu.

Oleh karenanya dalam hubungan dengan sesama, faktor manusiayahlah yang menjadi peran utama dalam merencanakan, melaksanakan dan sekaligus sebagai penentu tujuan yang

ingin dicapai. Hubungan antara kepala sekolah dan guru pamong dengan mahasiswa diarahkan untuk mengembangkan perilaku calon guru sekolah dasar agar memiliki kehidupan pribadi yang baik, mempunyai hubungan keluarga dan masyarakat yang bahagia (menyenangkan), dan dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta dapat menghadapi masalah-masalah pribadi dan masyarakatnya secara efektif.

Persolan lain yang berkenaan dengan pribadi calon guru, Wiranto Arismunandar (1995:6) menegaskan, bahwa peran guru sebagai pendidik anak-anak bangsa dalam era persaingan ini sangat penting. *Di satu sisi* dia menyatakan, bahwa dalam era persaingan ini kita membutuhkan figur-figur guru yang memiliki dedikasi yang tinggi, pantang menyerah, dan aspek kepeloporannya yang menonjol, di samping guru harus tahu jati dirinya. *Di sisi lain* guru harus menguasai materi dan prinsip-prinsip keilmuan, menjadi panutan bagi peserta didiknya, dan harus *survive*.

Betapa berat beban yang dipikulkan ke pundak guru, sehingga wajar bila tugas itu diberikan kedudukan yang lebih tinggi dari tugas-tugas lainnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Aslim Harmaini (1995:4) bahwa "tugas pendidikan tetap memiliki posisi yang terhormat, yakni konsisten dalam rangka memanusiakan manusia, mengangkat harkat kemanusiaan".

Berkenaan dengan tugas pendidikan ini, Wardiman

Djojonegoro (1995:30), menyatakan, bahwa :

"Sistem pendidikan nasional kita sebagai salah satu subsistem dari sistem pembangunan nasional dituntut kesiapannya untuk mampu menjawab berbagai tantangan yang sudah kita hadapi dan tantangan-tantangan baru yang akan timbul terbawa oleh arus globalisasi, era industrialisasi, era iptek dan era tinggal landas".

Dalam konteks menjawab berbagai tantangan yang akan timbul oleh arus globalisasi, era industrialisasi, era iptek dan era tinggal landas, maka di bidang pendidikan salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah mengalihkan tugas penyiapan guru sekolah dasar ke pendidikan tinggi (PGSD).

Dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor 0854/0/1989 tentang dialihfungsikannya SPG dan SGO ke pendidikan tinggi, maka PGSD diharapkan dapat menyiapkan sumber daya manusia (calon-calon guru) yang dapat mengantisipasi tantangan-tantangan baru yang akan timbul terbawa oleh arus globalisasi, era industrialisasi, era iptek dan era tinggal landas serta sesuai dengan tuntutan pembangunan sekarang ini.

Sumber daya manusia (calon-calon guru) yang akan disiapkan oleh PGSD adalah pribadi-pribadi yang memiliki karakteristik yang diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional, yakni manusia Indonesia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri

serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan" (UU SPN Nomor 2, 1989:4).

Bagaimana mewujudkan pribadi-pribadi calon guru yang beriman dan bertaqwa, berbudaya, berintegritas dan berwawasan, merupakan tanggung jawab bersama antara lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) dan lembaga pemakai lulusannya.

Sekolah dasar sebagai lembaga pemakai lulusan PGSD, maka kepala sekolah dan para guru diharapkan dapat berpartisipasi dalam menyiapkan calon guru. Partisipasi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan para guru adalah menciptakan hubungan interpersonal dengan para mahasiswa dalam rangka mengembangkan perilaku yang bermuatan iman dan taqwa, berbudaya, berintegritas dan berwawasan, khususnya dalam kegiatan PPL.

Penelitian yang berjudul *Hubungan Interpersonal antara Kepala Sekolah dan Guru Pamong dengan mahasiswa Dalam Mengembangkan Perilaku Calon Guru Sekolah Dasar (Studi Eksploratif tentang Hubungan Interpersonal di Sekolah Latihan Mahasiswa Program D-II PGSD FKIP Untan Pontianak)* perlu dilakukan sebagai upaya untuk mencari (menemukan) pola hubungan interpersonal dalam rangka mengembangkan perilaku calon guru dalam perspektif Pendidikan Umum.

## B. Masalah Utama Penelitian

Mengacu pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi masalah utama dalam penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara tuntutan pengembangan perilaku mahasiswa calon guru lulusan PGSD dengan belum terciptanya hubungan interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pamong dalam kegiatan PPL. Sedangkan seperti apa hubungan interpersonal yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pamong dalam rangka mengembangkan perilaku calon guru dalam kegiatan PPL di sekolah latihan mahasiswa Program D-II PGSD FKIP Untan Pontianak, merupakan fokus penelitian ini.

Menilik tugas dan kesibukan dari kepala sekolah dan guru pamong sehari-hari di sekolah, seperti mengajar di kelas, mengoreksi dan menilai hasil pekerjaan muridnya, membimbing murid yang mengalami masalah belajar, mengerjakan tugas-tugas administrasi yang berkenaan dengan guru kelas/mata pelajaran, membantu kepala sekolah dalam melaksanakan program sekolah dan masih banyak lagi tugas lain yang harus mereka kerjakan dalam jam-jam sekolah.

Dari kesibukan mereka mengerjakan tugas tersebut, menunjukkan indikasi bahwa kepala sekolah maupun guru pamong kurang memiliki kesempatan untuk memberikan bimbingan kepada para mahasiswa PPL. Kondisi tersebut merupakan hal yang menarik untuk diungkap melalui penelitian ini.

Kondisi kepala sekolah dan guru pamong dengan kesibukan mengerjakan tugas rutinnya itu, akan turut menentukan kualitas hubungan interpersonal dengan para mahasiswa. Kualitas hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru pamong dengan mahasiswa, merupakan hal lain yang menarik untuk diungkap melalui penelitian ini.

### C. Pertanyaan Penelitian

Ada lima pertanyaan penelitian yang diajukan di sini, yaitu :

1. Seperti apa hubungan interpersonal yang diciptakan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan perilaku mahasiswa calon guru ?
2. Seperti apa hubungan interpersonal yang diciptakan oleh guru pamong dalam mengembangkan perilaku mahasiswa calon guru ?
3. Seperti apa perilaku mahasiswa calon guru yang akan dikembangkan dalam kegiatan FPL oleh kepala sekolah dan guru pamong ?
4. Faktor-faktor apa sajakah yang melandasi hubungan interpersonal antara kepala sekolah dengan mahasiswa calon guru ?
5. Faktor-faktor apa sajakah yang melandasi hubungan interpersonal antara guru pamong dengan mahasiswa calon guru ?

#### **D. Tujuan Penelitian.**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mencari (menemukan) pola hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru pamong dengan mahasiswa peserta PPL dalam mengembangkan perilaku mahasiswa calon guru sekolah dasar.

Secara khusus penelitian ini berupaya untuk memperoleh deskripsi tentang :

1. Hubungan interpersonal yang diciptakan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan perilaku mahasiswa calon guru.
2. Hubungan interpersonal yang diciptakan oleh guru pamong dalam mengembangkan perilaku mahasiswa calon guru.
3. Aspek-aspek perilaku mahasiswa calon guru yang dikembangkan dalam kegiatan PPL oleh kepala sekolah dan guru pamong.
4. Faktor-faktor yang melandasi hubungan interpersonal antara kepala sekolah dengan mahasiswa calon guru.
5. Faktor-faktor yang melandasi hubungan interpersonal antara guru pamong dengan mahasiswa calon guru.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang berupaya mencari (menemukan) pola hubungan interpersonal dalam mengembangkan perilaku calon guru sekolah dasar ini akan memberikan manfaat, baik

manfaat teoritis maupun praktis.

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran yang bersifat teoritis tentang hubungan interpersonal dalam mengembangkan perilaku calon guru sekolah dasar, memperkaya khasanah pengetahuan di bidang pendidikan, berbagai nilai hubungan interpersonal yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik.

Dari temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkuliahan pendidikan umum, khususnya dalam upaya mengembangkan pribadi mahasiswa yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional yakni : manusia Indonesia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan".

Pribadi mahasiswa yang diharapkan ini tidak hanya beorientasi teoritik-akademik, melainkan juga yang dapat diwujudkan dalam kesatuan kata dan perbuatan. Oleh karenanya dalam menyatupadukan kata dan perbuatan, dapat dikembangkan dengan mengakrabkan para mahasiswa dengan dunia sekolah dasar, melalui mata kuliah yang berwawasan ke-SD-an. Dengan memahami, menghayati, dan merasakan situasi dan kondisi yang sebenarnya di sekolah dasar, para mahasiswa

akan tergugah hatinya untuk menyadari tugas dan kewajibannya kelak sebagai guru.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti dalam menambah wawasan tentang esensi dan pola hubungan sesama manusia dalam lingkungan pendidikan, terutama di sekolah dasar.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini, dengan ditemukannya pola hubungan interpersonal dalam mengembangkan perilaku mahasiswa calon guru dapat dijadikan acuan dalam praktek kegiatan belajar mengajar, khususnya hubungan guru-murid di sekolah dasar. Temuan penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan inspirasi kearah pengembangan PPL mahasiswa S-1 FKIP Untan dalam mengembangkan pribadi calon guru yang bukan sekedar memiliki wawasan akademik, melainkan pribadi yang diharapkan oleh pendidikan umum. Pribadi yang diharapkan dalam pendidikan umum adalah pribadi yang beriman dan bertaqwa, berbudaya, berintegritas dan berwawasan.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas dan mempertegas arah penelitian ini, berikut ini dikemukakan definisi operasional (batasan istilah) yang terdapat dalam judul penelitian.

##### **1. Hubungan Interpersonal**

Hubungan interpersonal adalah terjadinya kontak antara seseorang dengan orang lain, baik menggunakan baha-

sa, isyarat atau lambang lainnya. Hubungan interpersonal ditandai dengan adanya komunikasi antara orang yang satu dengan yang lainnya. Komunikasi itu dapat berlangsung satu arah dan berlawanan arah (timbang balik).

## *2. Kepala Sekolah dan Guru Pamong*

Kepala sekolah adalah personil sekolah dasar yang karena kedudukannya dalam kegiatan PPL di angkat oleh UPT-PPL sebagai koordinator yang bertanggung terhadap terse-lenggaranya kegiatan PPL di sekolah yang dipimpinnya. Sedangkan guru pamong adalah personil sekolah yang ditunjuk oleh kepala sekolah bersama-sama para guru sebagai pamong bagi mahasiswa PPL di sekolah tersebut.

## *3. Mahasiswa*

Adalah peserta didik di PGSD FKIP Untan Pontianak yang akan melaksanakan PPL di sekolah dasar yang telah ditetapkan sebagai sekolah latihan.

## *4. Perilaku*

Perilaku adalah tingkah laku, perangai, tabiat dari seseorang sebagai manifestasi dari perbuatan, pikiran, emosi, kehendak, kemauan, perasaan, pengetahuan, skill dan tindakannya dalam menghadapi suatu situasi. Kualitas perilaku yang ditampilkan seseorang dalam suatu situasi akan menggambarkan kepribadiannya.

## *5. Calon Guru*

Adalah mahasiswa yang menerima pendidikan di LPTK, khususnya mahasiswa Program D-II PGSD FKIP Untan Pontianak yang para lulusannya disiapkan akan menjadi tenaga guru SD.